

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *BUMI*
KARYA TERE LIYE**

ARTIKEL PENELITIAN

oleh

**Fitriana
NIM F11411031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *BUMI*
KARYA TERE LIYE**

ARTIKEL PENELITIAN

**Fitriana
NIM F11411031**

Disetujui oleh:

Pembimbing Pertama,



**Dr. Christanto Syam, M.Pd.
NIP. 195911241988101001**

Pembimbing Kedua,



**Dra. Sesilia Seli, M.Pd.
NIP. 196301271990022001**

Mengetahui,

Dekan FKIP Untan,



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP. 19680316199403101**

Ketua Jurusan PBS,



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *BUMI* KARYA TERE LIYE

Fitriana, Christanto Syam, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: anafitri49@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan individu dalam novel *Bumi* karya Tere Liye, dan implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bumi* Karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan individu. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XII semester satu, khususnya materi memahami unsur ekstrinsik. Pembelajaran berpedoman pada RPP yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan, novel

Abstract: The aim of this research is to describe the education value of emotional intelligence, social, and being individual in novel *Bumi* authored by Tere Liye and the implementation of those values in Bahasa Indonesia Learning in the school. Descriptive method is used as the research methodology in this research. Based on the data analysis, it can be concluded that in novel *Bumi* authored by Tere Liye found the education values of emotional intelligence, the education value of social, and the education value of being individual. This research is used as learning material in learning Bahasa Indonesia on Literature Appreciation material of the first semester grade twelve Secondary High School, especially in understanding the extrinsic value. The learning is guided by the lesson plan that is suitable with the condition and situation with the school learning environment.

Key word: education values, novel

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat lebih terarah baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi saja tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan sehingga tercapai pola

hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Nilai pendidikan bertujuan mendidik seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan alasan di atas, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada tiga nilai pendidikan. Pertama, nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan aspek kemasyarakatan, bagaimana tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya saling berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Mahayana (2007:225) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup dilingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial.

Kedua, Pendidikan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk mengelola emosi jiwanya ketika menghadapi berbagai situasi di dalam kehidupannya. Menurut Goleman (dalam Desni, 2012:151) “Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa”.

Ketiga, pendidikan individu yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku seseorang yang mengarah pada kebaikan yang berhubungan dengan pribadi dari seorang manusia itu sendiri. Sulaeman (2012:34) menyatakan kata individu berasal dari bahasa latin “Individium” yang artinya tidak berbagi. Jadi, kata individu merupakan suatu sebutan yang paling kecil dan terbatas. Dalam ilmu sosial, paham individu menyangkut tabiatnya dalam kehidupan jiwa yang majemuk, yang memiliki peranan dalam pergaulan hidup manusia.

Satu di antara pengarang yang menaruh perhatian besar terhadap nilai pendidikan di dalam karya sastra adalah Tere Liye. Ia termasuk pengarang novel dengan *rating* tinggi di website para pecinta buku www.goodreads.com. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Tere Liye banyak menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan, mencoba memahami banyak hal dengan melihat banyak tempat dalam penelitian novelnya.

Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini telah menghasilkan sebanyak dua puluh satu judul novel. Beberapa novel tersebut, antara lain: *Bumi*, *Kisah Sang Penanda*, *Pukat*, *Burlian*, *Ayahku Bukan Pembohong*, *Aku*, *Kau*, dan *Sepucuk Angpao Merah*, *Eliana*, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Hafalan Sholat Delisa*, *Rembulan Tenggelam di Wajamu*, *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*, *Sunset Bersama Rosie*, *Sepotong Hati yang Baru*, *Berjuta Rasanya*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Bidadari-Bidadari Surga*, dan lain-lain. Novel karya Tere Liye ini juga sudah ada yang difilmkan, yaitu: *Bidadari-Bidadari Surga*, *Hafalan Sholat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, dan *Serial Anak-Anak Mamak*.

Dari sekian banyak novel yang diciptakan Tere Liye, novel yang berjudul *Bumi* sangat menarik perhatian peneliti. Novel ini merupakan novel fiksi fantasi dengan tokoh utamanya seorang anak bernama Raib. Anak perempuan ini masih berusia lima belas tahun, sedang duduk di kelas sepuluh. Raib mempunyai dua kucing, namanya si Putih dan si Hitam. Raib hidup di dalam keluarga yang sangat menyayangnya, menurutnya Ayah dan Ibunya sangat menyenangkan. Guru-guru di sekolahnya seru. Teman-temannya kompak dan baik. Dilihat dari tampilan

luarnya Raib sama seperti remaja kebanyakan kecuali satu hal yang dia simpan sendiri sejak kecil, yaitu dia dapat menghilang.

Novel terbaru Tere Liye kali ini mengangkat tema yang berbeda dari karya-karyanya terdahulu. Jika sebelum-sebelumnya Tere Liye banyak bercerita tentang perasaan dan negara, kali ini dalam novel yang berjudul *Bumi*, Tere Liye menghadirkan fiksi fantasi yang sangat indah. Para pembaca dari novel ini mengatakan bahwa novel *Bumi* karya Tere Liye ini tidak kalah hebatnya dengan novel fantasi Inggris yang di karang oleh J. K. Rowling yaitu *Harry Potter*. Saat membaca novel ini, kita akan membayangkan seolah berada di negeri *Harry Potter* yang penuh dengan kekuatan yang sangat sulit diterima oleh akal biasa serta kekuatan-kekuatan yang lazimnya ada dalam dunia fiksi fantasi.

Kelebihan dari novel ini selain menyajikan kekuatan, juga memberikan keteguhan, keyakinan dan kecintaan pada keluarga serta dapat menjadi langkah awal untuk menata ulang konsep budi pekerti negeri ini. Melalui kebijakan dan kecerdasan tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Bumi* inilah yang nantinya dapat mendidik dan mengarahkan para siswa untuk memiliki kedewasaan berpikir maupun bertingkah laku.

Novel *Bumi* karya Tere Liye sangat cocok dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, karena novel ini banyak mengandung nilai pendidikan serta berbagai pesan moral yang positif yang tersirat dalam ceritanya sehingga ajaran dalam novel tersebut dapat dicontoh secara langsung oleh siswa yang menggunakan novel tersebut sebagai bahan bacaan saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Novel ini menceritakan seputar kehidupan anak-anak sekolah ketika mereka menghadapi berbagai problematika kehidupan yang ada di sekitarnya. Kelebihan lain dari novel *Bumi* ini satu di antaranya tidak menceritakan seputar masalah percintaan, sehingga siswa yang membaca novel ini tidak terkontaminasi pikirannya oleh aspek percintaan, hanya fokus pada nilai-nilai pendidikannya saja. Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa novel ini sangat cocok untuk dijadikan media pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran novel mengenai nilai pendidikan pada siswa disesuaikan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasarnya menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang pertama adalah mendeskripsikan novel. Indikator kedua, menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel. Indikator ketiga, menganalisis unsur ekstrinsik dalam sebuah novel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13) dalam metode deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena data dianalisis satu persatu, apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Nilai-nilai pendidikan dikaji dan diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka maupun mengadakan perhitungan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Ratna (dalam Handayani, 2009:30) model analisis sosiologi sastra analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya meliputi tiga macam, antara lain: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi; (2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, pada Januari 2014. Novel ini berjumlah 438 halaman. Data dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan individu yang tergambar dalam kata-kata, kalimat atau kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Menurut Moleong (2010:217) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik ini digunakan karena peneliti meneliti dokumen yaitu novel *Bumi* karya Tere Liye. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah manusia dan kartu pencatat. Setelah data dianalisis perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada tiga cara yang digunakan yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data kualitatif yang diungkapkan oleh Seiddel (dalam Moleong, 2010:248) seperti di bawah ini: 1. Mencatat data yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; 2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat iktisar, dan membuat indeksinya; 3. Berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Kecerdasan Emosional:

a. Mengenal Emosi Diri, contoh kutipan:

Saat kesal, kulepaskan telapak tangan yang menutupi wajahku. Mereka berseru “Astaga, Raib? Kamu ternyata ada di situ?” atau “Aduh, Raib bagaimana kamu tiba-tiba ada disini?”. Lantas mereka memasang wajah seperti terkejut melihatku yang berdiri polos. (Liye, 2014: 7).

Pada kalimat di atas yaitu “Saat kesal, kulepaskan telapak tangan yang menutupi wajahku” ditunjukkan bahwa Raib sedang meraskan kekesalan karena dia merasa orang tuanya pura-pura tidak pernah menemukannya ketika sedang bermain petak umpet. Raib pada waktu itu masih berusia lima tahun. Dia tidak mengerti dirinya dapat menghilang hanya dengan menutupkan kedua telapak tangan di wajahnya, akhirnya Raib kecewa karena tidak pernah berhasil ditemukan oleh orang tuanya. Dapat dilihat bahwa raib mengenali emosi dirinya sendiri, sesuai dengan kriteria mengenal emosi diri yang di ungkapkan oleh Goleman, Raib marah karena dia berharap orang tuanya dapat menemukannya berarti disini dapat dikatakan bahwa Raib tahu penyebab perasaan kesalnya yang timbul.

Raib, pura-pura tidak mengerti. (Liye, 2014:28).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa sebenarnya Raib merasa emosi menghadapi berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh Ali kepadanya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Aku membalas tatapan menyelidik Ali, pura-pura tidak mengerti.” Raib berusaha untuk menutupi emosi yang ada di dalam hatinya karena Raib telah mengetahui pengaruh dari emosinya. Raib takut rahasianya akan terbongkar apabila Ali melihatnya marah-marah ketika menjawab hujatan pertanyaan yang dilontarkan olehnya. Jadi, karena telah mengenali emosi diri dan memahami pengaruh dari emosinya Raib berusaha bersikap santai di depan Ali.

b. Mengenali Emosi Orang Lain, contoh kutipan:

Aduh, Ra, berhentilah mengagetkan Mama!” Mama berseru wajahnya pucat. (Liye, 2014:8).

Kutipan kalimat di atas, menunjukkan bahwa Raib peka dan dapat mengenali emosi yang ditunjukkan oleh Mamanya ketika dikagetkan olehnya di saat sedang memasak sarapan pagi. Raib peka dengan emosi Mamanya. Hal ini dapat di baca oleh Raib melalui raut wajah Mamanya yang terlihat pucat, dikatakan di dalam kutipan tersebut “Mama berseru wajahnya pucat.” Setelah mengenali emosi yang ditunjukkan oleh Mama nya melalui raut

wajah, Raib kemudian berhenti melakukan aksi mengejutkannya tersebut. Hal ini sesuai dengan kriteria mengenali emosi orang lain yang diungkapkan oleh Goleman yaitu memiliki perasaan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

Berhenti menggoda Mamamu, Ra.” Papa memperbaiki dasi, menarik kursi, duduk, lalu tersenyum (Liye, 2014: 9).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Papanya Raib mengenali emosi istrinya yang sedang merasa kesal karena dikagetkan oleh Raib ketika menyiapkan sarapan di pagi hari. Papa Raib peka dan berusaha mencairkan suasana pagi dengan meminta kepada Raib untuk berhenti mengganggu Mamanya. Raib juga tidak ingin melihat Mamanya marah-marah di pagi hari jadi Raib melakukan apa yang dikatakan oleh Papanya. Hal ini sesuai dengan kriteria mengenali emosi orang lain yang di ungkapkan oleh Goleman, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan dan emosi orang lain, serta mampu mendengarkan orang lain.

c. Mengelola Emosi, contoh kutipan:

Memang selalu susah mengajak kalian bicara serius. Sudahlah mari kita sarapan, Mama melotot, memotong kalimat Papa lagi, menarik kursi. (Liye, 2014: 11).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Mamanya Raib berhasil mengelola emosi yang ada di dalam jiwanya ketika menanggapi godaan dari Raib dan Papanya pada waktu sarapan bersama. Peneliti melihat bahwa Mamanya mampu bersikap toleran terhadap rasa frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik. Dapat dilihat bahwa sekesal apapun Mamanya kepada Raib dan ayahnya, Mamanya tetap memilih menarik kursi dan makan bersama di meja makan. Mama Raib berhasil mendamaikan suasana emosional yang ada di dalam jiwanya. Hal ini sesuai dengan kriteria yang di ungkapkan oleh Goleman berkaitan dengan mengelola emosi jiwa.

d. Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain, contoh kutipan:

Aku dan Seli berjalan cepat menuruni anak tangga, melintasi lorong bawah, sesekali menyapa dan disapa teman yang lain. (Liye, 2014:71).

Di atas terlihat bahwa Raib dan Seli dapat membina hubungan baik dengan teman sebayanya. Ditunjukkan dalam kutipan kalimat “...sesekali menyapa dan disapa teman yang lain.”, hal ini berarti Raib dan Seli memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. Mereka berdua juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman-temannya. Beberapa

penjelasan di atas sesuai dengan kriteria membina hubungan baik dengan orang lain sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman.

Memang selalu susah mengajak kalian bicara serius. Sudahlah mari kita sarapan, Mama melotot, memotong kalimat Papa lagi, menarik kursi. (Liye, 2014: 11).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Mamanya Raib berhasil mengelola emosi yang ada di dalam jiwanya ketika menanggapi godaan dari Raib dan Papanya pada waktu sarapan bersama. Peneliti melihat bahwa Mamanya mampu bersikap toleran terhadap rasa frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik. Dapat dilihat bahwa sekesal apapun Mamanya kepada Raib dan Ayahnya, Mamanya tetap memilih menarik kursi dan makan bersama di meja makan. Mama Raib berhasil mendamaikan suasana emosional yang ada di dalam jiwanya. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Goleman berkaitan dengan mengelola emosi jiwa.

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

a. Kepedulian, contoh kutipan:

Dasi Papa miring. Mama menunjuk, beranjak mendekat memperbaiki. (Liye, 2014:14).

Istri memang memiliki kewajiban untuk melayani suaminya. Sifat tersebut dapat dikatakan sebagai bukti kepedulian istri kepada suaminya. Mama Raib menunjukkan sikap kepedulian ketika melihat dasi yang digunakan oleh suaminya terlihat miring dan dia segera beranjak untuk memperbaikinya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "...beranjak mendekat memperbaiki". Dia merasa memiliki tanggung jawab untuk merapikan seluruh pakaian suaminya ketika suaminya ingin berangkat kerja. Hal ini sesuai dengan kriteria kepedulian seperti yang diungkapkan oleh Martono.

Mau Papa temani ke toko elektronik nanti malam? (Liye, 2014: 12).

Papa Raib juga terlihat menunjukkan sikap kepedulian terhadap istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan kalimat di atas. Dia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan istrinya pergi ke toko membeli mesin cuci. Dia berusaha untuk memberikan seluruh kemampuannya demi berkorban untuk kepentingan istrinya. Hal ini sesuai dengan kriteria kepedulian yang diungkapkan oleh Martono.

b. Setia Kawan, contoh kutipan:

Seli menunggu di lapangan. Kami selalu pulang bareng. Dia bertanya kenapa aku lama sekali keluar dari dalam kelas. (Liye, 2014:122).

Seli menunjukkan sikap setia kawannya kepada Raib. Pada kalimat “Seli menunggu di lapangan. Kami selalu pulang bareng.” Setiap pulang sekolah Seli selalu menunggu Raib untuk pulang sekolah dan naik angkot secara bersama-sama. Dia tidak akan meninggalkan temannya pulang duluan dan rela menunggu lam demi pulang bersama dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, merasa senasib dan sepenanggungan sesuai dengan kriteria dari sikap setia kawan.

Kamu punya uangnya, Sel? Aku bertanya balik. Tidak. Tapi kan nggak ada pilihan lain. Seli mengeleng. Mau kupinjami uang?”(Liye, 2014:148).

Raib menunjukkan lagi sikap kesetiakawanannya kepada Seli. Seli pada waktu itu tidak punya cukup uang untuk makan siang di restoran depan sekolahnya. Raib dengan senang hati menawarkan meminjamkan uang kepada Seli tanpa pamrih. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Mau kupinjami uang?”. Cuplikan kalimat tersebut dikarenakan Raib merasakan kebersamaan antar teman, jika dia punya uang maka uang itu juga rela dibagikan kepada temannya. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan;

c. Cinta Kasih, contoh kutipan:

Kamu mau sarapan apa, Ra? Mama bertanya. Omelet erlezat sedunia, Ma. Minumnya segelas susu ini, aku menunjuk. Mama tertawa- yang segera membuat wajah segarnya kembali (Liye, 2014:11).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Raib menunjukkan rasa cinta kasih kepada Mamanya. Bentuk cinta kasih yang ditunjukkan oleh Raib adalah dengan membuat Mamanya tertawa bahagia ketika sedang marah. Dapat dilihat pada kalimat “Mama tertawa- yang segera membuat wajah segarnya kembali.” Raib tidak senang melihat Mamanya yang ngomel dipagi hari ketika mereka sarapan pagi, jadi untuk menyenangkan hati Mamanya Raib sengaja mengatakan bahwa omelet yang dibuat oleh Mamanya adalah omelet terlezat di dunia. Raib memberikan perhatian dengan sepenuh hati kepada Mamanya. Hal ini dilakukan oleh Raib bertujuan agar Mamanya tersenyum dan merasa senang.

Kamu bawa saja payungnya, Ra. Papa menoleh menunjuk ke belakang. Tenang saja, di kantor nanti Papa dapat minta tolong satpam membawakan payung ke parkiran. Atau menyuruh siapalah untuk memarkirkan mobil. Papa seakan mengerti apa yang kupikirkan. (Liye, 2014:18).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Papa Raib menunjukkan rasa cinta kasih kepada anaknya. Terlihat pada kalimat “Kamu bawa saja payungnya, Ra.” Dia memberikan perhatian dengan sepenuh hati. Ketika hujan dia mengatakan kepada Raib untuk membawa payung yang ada di dalam mobil agar Raib

tidak kehujanan dari parkiran menuju ruang kelasnya meskipun dia tidak menggunakan payung ketika di kantornya nanti. Perlakuan baik kepada anaknya tersebut diberikan secara alamiah dari hati nuraninya secara ikhlas tanpa paksaan dari pihak lain. Papa Raib memberikan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan kriteria rasa cinta kasih.

Nilai-Nilai Pendidikan Individu

a. Pengharapan, contoh kutipan:

Semoga kalian dapat pulang ke rumah. Orangtua kalian pasti sudah cemas sekali.” Vey menyalami kami. “Terima kasih banyak,” aku berkata sopan (Liye, 2014:232).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Vey menunjukkan sikap pengharapan. Pengharapan yang ditunjukkan oleh Vey dapat dilihat dari kutipan kalimat “Semoga kalian dapat pulang ke rumah.” Peneliti mengartikan kata ‘semoga’ sebagai wujud dari sebuah pengharapan yang ditunjukkan oleh Vey kepada Raib dan teman-temannya.

Papa memang berada di titik paling penting karier pekerjaannya-setidaknya demikian kalau Papa menjelaskan kenapa dia harus pulang larut malam, kenapa dia harus bergegas pagi-pagi sekali. “Papa harus berhasil melewati fase ini dengan baik, Ra. Sekali Papa berhasil memenangkan hati pemilik perusahaan, karier Papa akan melesat cepat. Posisi lebih baik, gaji lebih tinggi. Keluarga kita harus kompak mendukung, termasuk kamu. Toh pada akhirnya kamu juga yang akan diuntungkan. Mau liburan ke mana? Mau beli apa? Semua beres.” (Liye, 2014:13).

Pada kutipan di atas terlihat sebuah harapan Papa Raib yang diungkapkan dari pembicaraan antara dia dan anaknya. itu Papa berusaha untuk menjelaskan kepada anaknya mengenai kesibukannya pada sepekan terakhir di kantor. Papa Raib berusaha memangkan hati pemilik perusahaan dengan keinginan agar kariernya melesat cepat, dengan posisi yang lebih baik, dan gaji yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Papa Raib mempunyai pengharapan agar dia dapat posisi yang lebih baik di kantornya.

b. Kejujuran, contoh kutipan:

saya beli dua mangkuk. Tolong dibayarkan, ya. Sama es jeruknya juga.” Seli gesit punya ide lain-melirik meja dekat gerobak bakso yang masih di isi geng *cheerleader*. (Liye, 2014:73).

Seli menunjukkan sikap kejujuran ketika berbelanja jajanan di kantin sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Ya sudah, sekalian buat bayar Mamang bakso. Kemarin saya beli dua mangkuk.” Kalimat tersebut

menjelaskan kejadian di hari sebelumnya, Raib yang sedang kesal ingin melempari Seli dengan pentol bakso yang sedang di makannya. Tetapi sasaran pelemparan Raib meleset dan mengenai geng *cheerleader*. Mereka kemudian berlari, lupa membayar bakso di kantin. Keesokan harinya ketika makan kembali di kantin, Seli kemudian dengan jujur membayar bakso yang kemarin dimakannya bersama Raib.

Aku kembali menoleh kepadanya. “Sori, Ra. Aku memang meletakkan alat di rumahmu. Aku dapat melihatmu menghilangkan novel dan kursi di kamar tadi malam.” (Liye, 2014:158).

Ali juga menunjukkan sebuah sikap kejujuran kepada Raib. Beberapa hari belakangan Ali memang sedang penasaran dengan apa yang dilihatnya ketika dihukum di selasar sekolah bersama Raib. Ali percaya penglihatannya tidak salah bahwa Raib dapat menghilang. Akhirnya Ali menggunakan alat-alat ciptaannya untuk menyelidiki apa yang sebenarnya sedang terjadi. Raib tidak pernah jujur ketika Raib bertanya mengenai barang-barang aneh kepadanya. Tetapi pada akhirnya, Raib berkata jujur dan mengaku kepada Raib bahwa sebenarnya dia memang sedang memata-matai Raib.

c. Kegelisahan, contoh kutipan:

Papa minta maaf, sepertinya lagi-lagi tidak dapat menghabiskan sarapan bersama. Tiga puluh menit lagi Papa harus segera ada di kantor. Tuan Direktur memanggil. (Liye, 2014:12).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Papa Raib menunjukkan sebuah sikap kegelisahan. Ketika sarapan pagi bersama di meja makan, Papanya mendapat telepon dari kantor. Setelah menerima telepon tersebut terlihat bahwa Papa Raib merasa hatinya tidak tenang untuk melanjutkan sarapan pagi. Papa terlihat khawatir dan cemas dengan keadaan yang sedang terjadi di kantornya. Akhirnya dia menyudahi sarapan paginya. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa Papa Raib menunjukkan sikap kegelisahan sesuai dengan teori tentang kriteria kegelisahan.

Terima kasih. Papa tersenyum, melirik pergelangan tangan. Celemek Mama juga miring. Papa ikut memperbaiki, meski sekali lagi melirik pergelangan tangan (Liye, 2014:14).

Papa Raib menunjukkan sebuah sikap kegelisahan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan kalimat “...meski sekali lagi melirik pergelangan tangan.” Dari kalimat tersebut peneliti menafsirkan bahwa Papa Raib sedang merasa cemas dan khawatir, takut terlambat datang ke kantornya. Dia gelisah karena menunggu Raib yang belum juga turun dari kamarnya ketika mengambil tas jadi kegelisahannya ditunjukkan dengan melihat jam tangan berkali-kali.

d. Penderitaan, contoh kutipan:

Sosok tinggi itu bergerak lebih cepat. Tangannya menderu menghantam perut Ali. Aku berseru ngeri. Tadi saja hanya di tepis pelan Ali terbanting duduk, apalagi jika dipukul langsung. Akibatnya pasti lebih mengerikan. (Liye, 2014:165).

Ali mengalami sebuah penderitaan ketika berhadapan dan bertarung dengan Tamus. Tamus merupakan seorang penjahat dengan tenaga yang kuat. Kekuatan Tamus juga digambarkan dalam kutipan di atas yaitu "Tadi saja hanya ditepis pelan Ali terbanting duduk, apalagi jika dipukul langsung." Dapat dilihat bahwa Tamus memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Dengan kekuatan tersebutlah Tamus kemudian memberikan siksaan kepada tubuhnya Ali karena dia tidak ingin ada yang mengganggu misinya, tak terkecuali Ali.

Aku menatap wajah lebam Miss Selena. Hatiku teriris melihat kondisi Miss Selena. Jaring perak itu membuatnya sama sekali tidak dapat bergerak, bahkan menoleh pun tidak. Dia hanya dapat membuka mulut (Liye, 2014:422).

Selain penderitaan yang langsung menimpa diri sendiri, kita sebagai manusia juga dapat merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Raib merasakan penderitaan yang diderita oleh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "Aku menatap wajah lebam Miss Selena. Hatiku teriris melihat kondisi Miss Selena." Penderitaan yang diterima oleh Miss Selena merupakan penderitaan jasmani. Sedangkan penderitaan yang diterima oleh Raib merupakan penderitaan berbentuk psikis. Miss Selena disiksa oleh pasukan bayangan ketika dia terus membela Raib dan teman-temannya dari kekuatan jahat yang dibawa oleh Tamus. Geram melihat tingkah laku yang ditunjukkan oleh Miss Selena, akhirnya Tamus memberikan berbagai hantaman dan pukulan sehingga membuat tubuh Miss Selena lemah dan tidak berdaya lagi. Raib yang melihat hal tersebut mengalami penderitaan psikis karena Raib takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan ketika melihat tubuh Miss Selena terlihat lemah tak berdaya. Raib takut kehilangan sosok guru matematikanya itu.

Implementasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Pembelajaran novel mengenai nilai pendidikan pada siswa disesuaikan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada

bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasarnya menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang pertama adalah mendeskripsikan novel. Indikator kedua, menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel. Indikator ketiga, menganalisis unsur ekstrinsik dalam sebuah novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: a. Nilai pendidikan kecerdasan emosional yang terdapat pada novel *Bumi* karya Tere Liye meliputi: pertama, mengenal emosi diri, hal ini ditunjukkan dengan cara mengenal dan merasakan emosi yang ada di dalam dirinya serta dapat memprediksi pengaruh yang muncul dari perasaannya. Kedua, mengenali emosi orang lain, hal ini ditunjukkan dengan cara dapat menerima dan peka terhadap perasaan yang ditunjukkan orang lain melalui raut wajah atau ucapan. Ketiga, mengelola emosi, hal ini ditunjukkan dengan cara dapat mengelola amarah secara lebih baik serta dapat mengatasi perasaan stres. Keempat, membina hubungan baik dengan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan sikap perhatian para tokohnya kepada orang lain serta dapat bergaul dengan orang lain dengan baik; b. Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada novel *Bumi* karya Tere Liye meliputi: pertama, kepedulian, ditunjukkan dengan cara membantu orang tua, teman, dan orang terdekat dalam kesusahan. Kedua, setia kawan, ditunjukkan dengan sikap rela berkorban dan selalu setia bersama dalam suka dan duka. Ketiga, cinta kasih, ditunjukkan dengan cara perhatian dengan sepenuh hati dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada orang terdekatnya; c. Nilai pendidikan individu yang terdapat pada novel *Bumi* karya Tere Liye meliputi: pertama, kegelisahan, ditunjukkan dengan perasaan tidak tenang, cemas, dan takut. Kedua, penderitaan, ditunjukkan dengan cara menanggung dan merasakan suatu yang tidak menyenangkan seperti siksaan. Ketiga, kesedihan, ditunjukkan dengan perasaan sedih, duka, dan kesusahan di hati. Keempat, pengharapan, ditunjukkan dengan cara menginginkan sesuatu yang belum terjadi dan diusahakan terwujud; d. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XII semester satu, khususnya materi memahami unsur ekstrinsik dalam sebuah novel. Pembelajaran berpedoman pada RPP yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: a. untuk sekolah diharapkan dapat meningkatkan penyediaan media pembelajaran yang berhubungan dengan apresiasi sastra, misalnya dengan

menyediakan novel-novel di perpustakaan sekolah sehingga siswa terbiasa untuk membaca novel. Apabila siswa sudah mencintai sebuah karya sastra contohnya novel, hal itu akan mempermudah pemahaman ketika guru menyampaikan tentang pembelajaran sastra di sekolah; b. untuk para pencinta novel, peneliti menyarankan agar membaca novel *Bumi* karya Tere Liye ini dan dapat memetik nilai pendidikan di dalamnya karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan disajikan oleh Tere Liye dengan bahasa yang mudah dimengerti. Novel ini juga boleh dibaca oleh semua usia.

DAFTAR RUJUKAN

- Desni. 2012. *Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan*. Pontianak: Fahrana Bahagia Press.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 1996. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaeman, Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Utami, Asti Budi. 2012. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam <http://sastrabunyi.blogspot.com/2012/11/evaluasi-pembelajaran-bahasa.html>. Diunduh pada Kamis, 21 Mei 2015 pukul 14.26.



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Nomor: 1969 /UN22.6/DT/2015**

T e n t a n g

PEMBIMBING PENULISAN ARTIKEL

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk membimbing penulisan artikel mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya, perlu diangkat pembimbing penulisan artikel.
b. Bahwa untuk mengangkat pembimbing penulisan artikel itu perlu ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 ;
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17/2010;
3. Keputusan Mendikbud RI No. 0446/O/1992; Junto Kep.Mendiknas RI No. 191/0/2003
4. Keputusan Mendikbud RI No. 0171/O/1995; Junto Kepmendiknas RU No. 095/0/ 2001
5. Kemendiknas RI No. 120/MPN.A4/KP/2011
6. Keputusan Rektor UNTAN No. 3207/UN22/KP/2014, tanggal 19 September 2014
7. Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 152/E/T/2012 Tanggal 27 Januari 2012;
- Memperhatikan** : Surat Ketua Jurusan PBS Pengangkatan Pembimbing Penulisan Artikel atas nama Sdr **Fitriana** tanggal 16 Februari 2015

M E M U T U S K A N

- Pertama** : Mengangkat saudara-saudara sebagaimana tersebut di bawah ini:

No	N a m a	Gol .	Keterangan
1.	Dr. Christanto Syam, M.Pd	IV/b	Pembimbing Pertama
2.	Dra. Sesilia Seli, M.Pd	III/d	Pembimbing Kedua

sebagai Pembimbing dalam Penulisan Artikel bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan.

N a m a : **Fitriana** , NIM : F 11411031
Jurusan : **PBS** Program Studi : **Pend. Bahasa Indonesia**

- Kedua** : Pembimbing Penulisan Artikel harus melaksanakan tugas membimbing dengan sebaik-baiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan.
Ketiga : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam bimbingan, maka Surat Keputusan ini akan ditinjau kembali.
Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.



Ditetapkan di : Pontianak
pada tanggal : 16 Februari 2015

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP.196803161994031014